



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 2876-2886

Vol. 7, No. 1, Juli 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i1.2133

## **Peran Orang Tua dan Guru dalam Menanamkan Budi Pekerti Anak Usia Dini**

**Agung Afif Riyadi<sup>1</sup>, Titi Rachmi<sup>2</sup>, dan Dahlan Eka Jaya<sup>3</sup>**

*<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Tangerang*

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan menganalisis peran orang tua dan guru dalam menanamkan budi pekerti pada anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Pasar Kemis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian yang terdiri atas kepala sekolah, guru, dan orang tua peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman budi pekerti berkembang melalui pembiasaan dan keteladanan yang berfokus pada aspek kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab. Orang tua berperan sebagai pendidik utama melalui penerapan kebiasaan positif, pemberian kepercayaan kepada anak, serta pendampingan dalam kehidupan sehari-hari. Guru berperan sebagai teladan, pembimbing, dan fasilitator melalui rutinitas kelas, aturan sekolah, serta pembelajaran yang terstruktur. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman budi pekerti sangat dipengaruhi oleh sinergi antara keluarga dan sekolah melalui komunikasi yang efektif dan konsistensi penerapan nilai-nilai moral. Meskipun terdapat kendala berupa perbedaan pola asuh, keterbatasan waktu orang tua, dan pengaruh lingkungan, kolaborasi yang baik antara orang tua dan guru terbukti mampu memperkuat pembentukan karakter anak sejak usia dini.

**Kata Kunci :** Budi Pekerti; Anak Usia Dini; Peran Guru; Peran Orang Tua

**ABSTRACT.** This study aims to analyze the roles of parents and teachers in instilling moral character in early childhood at TK Aisyiyah Bustanul Athfal Pasar Kemis. The study employed a descriptive qualitative approach involving the principal, teachers, and parents of students as research participants. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation studies, and were analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that moral character development is fostered through habituation and role modeling, focusing on discipline, independence, and responsibility. Parents serve as primary educators by implementing positive habits, providing trust and support to children, and offering guidance in daily life. Teachers act as role models, mentors, and facilitators through classroom routines, school regulations, and structured learning activities. The study also reveals that the success of character education is strongly influenced by the synergy between families and schools through effective communication and consistent implementation of moral values. Although challenges such as differences in parenting styles, limited parental time, and environmental influences exist, effective collaboration between parents and teachers has proven to strengthen children's character development from an early age.

**Keyword :** Character Building; Early Childhood; Teacher's Role; Parent's Role

Copyright (c) 2026 Agung Afif Riyadi dkk.

✉ Corresponding author : Agung Afif Riyadi

Email Address : agungrafif@umt.ac.id

Received 1 April 2026, Accepted 30 Juni 2026, Published 30 Juni 2026

## **PENDAHULUAN**

Penanaman budi pekerti pada anak usia dini merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter yang akan memengaruhi perilaku anak pada tahap perkembangan berikutnya. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter peserta didik [1]. Pendidikan berperan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral yang menjadi dasar perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat [2]. Oleh karena itu, pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan utama pendidikan karena menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan [3]. Usia dini merupakan periode yang sangat menentukan dalam perkembangan moral dan sosial anak. Pada fase ini, anak berada dalam tahap perkembangan yang sangat responsif terhadap proses pembiasaan dan keteladanan yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya [4]. Nilai-nilai budi pekerti pada anak usia dini dapat diamati melalui perilaku disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari [5]. Penanaman nilai-nilai tersebut perlu dilakukan secara berkesinambungan karena menjadi fondasi bagi pembentukan karakter anak pada masa selanjutnya [6].

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang memperkenalkan anak pada berbagai norma dan nilai sosial. Orang tua memiliki peran sebagai pendidik utama yang bertanggung jawab terhadap perkembangan moral anak sejak usia dini [7]. Keteladanan yang diberikan orang tua menjadi faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari [8]. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam aktivitas harian anak terbukti membantu mengembangkan nilai disiplin, kemandirian, dan tanggung jawab melalui proses pembiasaan yang konsisten [9]. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman budi pekerti sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi dan pola pengasuhan yang diterapkan dalam lingkungan keluarga. Selain keluarga, sekolah juga memiliki peran strategis dalam memperkuat nilai-nilai moral yang telah diperoleh anak di rumah. Guru berfungsi sebagai pembimbing, teladan, dan fasilitator yang membantu anak memahami serta menerapkan nilai-nilai budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari [10]. Peran tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk membentuk perilaku positif anak [11]. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berperan dalam mengembangkan aspek akademik, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk karakter dan moral peserta didik.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji peran orang tua maupun guru dalam pembentukan karakter anak usia dini. Penelitian Qailani dkk, [12] menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai pendidik, motivator, teladan, dan fasilitator dalam perkembangan moral anak. Penelitian Sjamsir dkk, [13] menemukan bahwa internalisasi nilai disiplin, kemandirian, dan tanggung jawab sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak. Sementara itu, [14] menegaskan pentingnya peran guru sebagai pembimbing moral di lingkungan sekolah. Penelitian Rachmi dkk, [15] juga menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat mendukung pembentukan karakter religius anak usia prasekolah.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut cenderung menempatkan peran orang tua dan guru sebagai variabel yang dikaji secara terpisah.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, terlihat bahwa masih terdapat kesenjangan penelitian terkait kajian kolaboratif antara orang tua dan guru dalam menanamkan budi pekerti anak usia dini. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada peran orang tua atau guru secara individual sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bentuk sinergi kedua pihak dalam pembentukan karakter anak. Padahal, proses internalisasi nilai moral berlangsung secara berkelanjutan pada dua lingkungan utama anak, yaitu keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan dan kerja sama antara orang tua dan guru dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti.

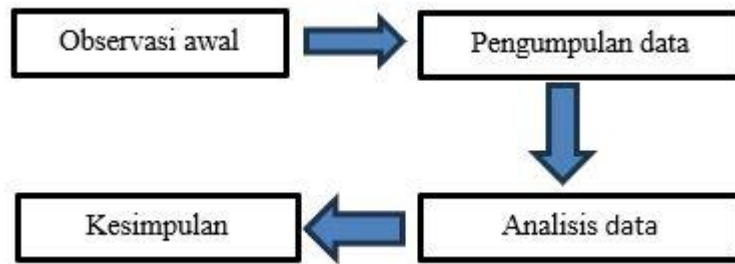
Hasil observasi awal yang dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Pasar Kemis menunjukkan bahwa implementasi budi pekerti pada anak masih menghadapi beberapa kendala. Dari 30 anak yang diamati, sekitar 40% anak belum terbiasa merapikan alat bermain setelah digunakan, 33% anak masih memerlukan bantuan dalam menyelesaikan tugas sederhana secara mandiri, dan 27% anak belum menunjukkan kepatuhan yang konsisten terhadap aturan kelas. Selain itu, hasil wawancara awal dengan guru menunjukkan adanya perbedaan pola pembiasaan antara lingkungan rumah dan sekolah yang memengaruhi perkembangan perilaku anak. Temuan awal tersebut menunjukkan pentingnya kerja sama yang lebih efektif antara orang tua dan guru dalam proses pembentukan karakter anak.

Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya karena tidak hanya mengkaji peran orang tua maupun guru secara terpisah, tetapi menganalisis bentuk kolaborasi keduanya dalam menanamkan budi pekerti anak usia dini. Selain itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada indikator kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab sebagai representasi perilaku budi pekerti yang dapat diamati secara langsung dalam kehidupan sehari-hari anak. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran orang tua dan guru dalam menanamkan budi pekerti anak usia dini serta menjelaskan bentuk sinergi keduanya dalam mendukung pembentukan karakter anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Pasar Kemis.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam peran orang tua dan guru dalam menanamkan budi pekerti pada anak usia dini berdasarkan pengalaman, pandangan, dan praktik yang dilakukan oleh subjek penelitian dalam konteks alamiah [16]. Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fenomena penanaman budi pekerti yang terjadi di lingkungan keluarga dan sekolah tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi yang diteliti. Tahapan penelitian mengacu pada model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri atas empat tahap, yaitu pengumpulan data, kondensasi data (*data condensation*), penyajian

data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*) [17]. Alur penelitian disajikan pada Gambar berikut ini:



Gambar 1. Tahapan Penelitian Milles dan Hubner

Penelitian dilaksanakan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Pasar Kemis, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Lokasi penelitian dipilih secara purposive dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut secara konsisten menerapkan program pembiasaan karakter yang melibatkan kerja sama antara guru dan orang tua dalam pembentukan budi pekerti anak. Selain itu, sekolah memiliki program rutin yang menekankan pengembangan nilai kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab yang sesuai dengan fokus penelitian. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu mulai Agustus hingga Oktober 2025. Tahapan penelitian meliputi observasi pendahuluan pada bulan Agustus, pengumpulan data utama pada bulan September, dan analisis serta verifikasi data pada bulan Oktober 2025.

Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki keterlibatan langsung dalam proses penanaman budi pekerti anak usia dini di lingkungan sekolah maupun keluarga. Partisipan penelitian terdiri atas satu kepala sekolah, dua guru kelompok B, dan lima orang tua peserta didik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Pasar Kemis. Kepala sekolah dipilih karena berperan dalam merancang dan mengawasi pelaksanaan program pendidikan karakter di sekolah. Guru kelompok B dipilih karena berinteraksi secara langsung dengan anak dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari. Orang tua dipilih karena memiliki peran sebagai pendidik pertama yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter anak di lingkungan keluarga. Jumlah partisipan tersebut ditetapkan untuk memperoleh data yang mewakili perspektif sekolah dan keluarga sebagai dua lingkungan utama dalam penanaman budi pekerti anak usia dini, sehingga dapat memberikan informasi yang mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

Fokus penelitian diarahkan pada peran orang tua dan guru dalam menanamkan budi pekerti anak usia dini yang meliputi tiga indikator utama, yaitu kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab. Indikator kedisiplinan mencakup kemampuan anak mematuhi aturan, mengendalikan diri, dan menjalankan kebiasaan positif secara konsisten. Indikator kemandirian mencakup kemampuan anak mengambil inisiatif, menyelesaikan tugas sederhana sesuai tahap perkembangannya, dan tidak bergantung kepada orang lain. Indikator tanggung jawab mencakup kemampuan anak menerima konsekuensi dari tindakan, melaksanakan kewajiban, serta menjaga lingkungan sekitar.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati perilaku anak serta

praktik pembiasaan yang dilakukan guru di lingkungan sekolah. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan orang tua untuk memperoleh informasi mengenai strategi, bentuk keterlibatan, serta kendala yang dihadapi dalam penanaman budi pekerti. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), buku pembelajaran, catatan perkembangan anak, foto kegiatan, dan dokumen sekolah lainnya yang relevan.

Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan indikator budi pekerti anak usia dini yang meliputi kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab. Pedoman observasi memuat indikator perilaku seperti mematuhi aturan kelas, merapikan alat bermain setelah digunakan, menyelesaikan tugas secara mandiri, serta melaksanakan tanggung jawab sederhana sesuai usia anak. Pedoman wawancara memuat pertanyaan mengenai bentuk pembiasaan, keteladanan, pola komunikasi, strategi pendampingan, dan kendala yang dialami oleh guru maupun orang tua dalam pembentukan karakter anak.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan orang tua. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi data yang diperoleh. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking kepada informan untuk mengonfirmasi kesesuaian hasil wawancara dengan maksud yang disampaikan oleh partisipan.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana. Tahap pertama adalah kondensasi data, yaitu proses memilih, menyederhanakan, mengode (*coding*), dan mengelompokkan data berdasarkan tema penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data dalam bentuk matriks dan uraian naratif untuk memudahkan identifikasi pola hubungan antartema. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi melalui proses penelaahan ulang data secara terus-menerus hingga diperoleh temuan yang konsisten dan kredibel. Proses pengodean dilakukan secara terbuka (*open coding*) untuk mengidentifikasi kategori awal, kemudian dilanjutkan dengan pengelompokan kategori ke dalam tema-tema utama yang berkaitan dengan peran orang tua, peran guru, faktor pendukung, faktor penghambat, dan bentuk kolaborasi dalam penanaman budi pekerti anak usia dini.

**Table 1. Instrumen Observasi dan Wawancara**

No	Variabel	Indikator	Teknik	Sumber Data
1	Kedisiplinan	Mematuhi aturan kelas, datang tepat waktu, merapikan alat bermain.	Observasi, Wawancara	Guru, Orang Tua
2	Kemandirian	Mengerjakan tugas sendiri, memakai perlengkapan sendiri	Observasi, Wawancara	Guru, Orang Tua
3	Tanggung Jawab	Menyelesaikan tugas, menjaga kebersihan, menerima konsekuensi	Observasi, Wawancara	Guru, Orang Tua
4	Peran Orang Tua	Pembiasaan, keteladanan, pengawasan	Observasi, Wawancara	Orang Tua
5	Peran Guru	Pembelajaran, pembiasaan, keteladanan	Observasi, Wawancara	Guru

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman budi pekerti anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Pasar Kemis berkembang melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di lingkungan sekolah dan keluarga. Aspek budi pekerti yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab. Pada aspek kedisiplinan, indikator yang paling dominan ditunjukkan melalui kebiasaan anak merapikan alat bermain dan alat belajar setelah digunakan, sedangkan kemampuan mengendalikan emosi masih menunjukkan perkembangan yang bertahap. Pada aspek kemandirian, anak menunjukkan kemampuan berinisiatif dalam berinteraksi dan bermain bersama teman, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Namun demikian, kemampuan anak dalam menyadari dan mengakui kesalahan diri sendiri masih belum berkembang secara optimal.

Pada aspek tanggung jawab, indikator yang paling menonjol terlihat pada kepedulian sosial anak terhadap teman dan lingkungan sekitar. Sebaliknya, kemampuan mengakui kesalahan secara jujur masih memerlukan pembiasaan dan pendampingan yang lebih intensif. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa perkembangan kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab anak didukung oleh keterlibatan orang tua dan guru melalui pembiasaan, keteladanan, pendampingan, serta penerapan aturan yang konsisten di rumah dan di sekolah. Berikut ini merupakan hasil temuan penelitian di sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal Pasar Kemis:

**Table 2. Hasil Temuan Penelitian**

No	Variabel	Indikator	Deskripsi Pengamatan
1	Kedisiplinan	Mematuhi aturan kelas	Anak mengikuti tata tertib yang telah disepakati dikelas.
		Datang tepat waktu	Anak hadir sesuai jadwal kegiatan sekolah.
		Merapikan alat bermain	Anak mengembalikan dan menata alat bermain setelah digunakan.
		Mengerjakan tugas sendiri	Anak menyelesaikan tugas tanpa bantuan berlebihan dari guru dan orang tua.
		Memakai perlengkapan sendiri	Anak mampu menggunakan dan mengelola perlengkapan pribadinya secara mandiri.
2	Tanggung Jawab	Berinisiatif dalam kegiatan	Anak menunjukkan kemauan untuk memulai aktivitas tanpa harus diperintah.
		Menyelesaikan tugas	Anak menyelesaikan tugas yang diberikan hingga tuntas.
		Menjaga kebersihan	Anak menjaga kebersihan diri dan lingkungan kelas.
3	Peran Orang Tua	Menerima konsekuensi	Anak bersedia menerima akibat dari tindakan yang dilakukan.
		Pembiasaan	Orang tua membiasakan perilaku disiplin, mandiri dan bertanggung jawab di rumah.
		Keteladanan	Orang tua memberikan contoh perilaku positif kepada anak.
4	Peran Guru	Pengawasan	Orang tua memantu perkembangan perilaku dan aktivitas anak.
		Pembelajaran	Guru mengintegrasikan nilai budi pekerti dalam kegiatan pembelajaran
		Pembiasaan	Guru menerapkan rutinitas yang mendukung pembentukan karakter anak
		Keteladanan	Guru memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan nilai budi pekerti.

Peran Orang Tua dan Guru dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa indikator kedisiplinan yang paling berkembang adalah kemampuan anak merapikan barang setelah digunakan, sedangkan kemampuan mengelola emosi masih berkembang secara bertahap. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa anak usia dini lebih mudah menginternalisasi perilaku yang bersifat konkret dibandingkan perilaku yang menuntut regulasi diri yang kompleks. Kondisi ini mendukung pandangan bahwa pembiasaan perilaku yang dapat diamati secara langsung lebih cepat menjadi kebiasaan karena dilakukan secara berulang dalam aktivitas sehari-hari [18]. Sebaliknya, kemampuan mengendalikan emosi memerlukan kematangan psikologis dan dukungan lingkungan yang konsisten sehingga perkembangannya berlangsung lebih lambat [19].

Perkembangan kedisiplinan tersebut tidak terlepas dari kontribusi orang tua dalam menerapkan aturan dan rutinitas yang konsisten di lingkungan keluarga. Keberlanjutan pembiasaan antara rumah dan sekolah memungkinkan anak memperoleh pengalaman yang seragam dalam memahami perilaku disiplin. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Yanti dkk, yang menunjukkan bahwa kerja sama antara guru dan orang tua berkontribusi terhadap peningkatan kedisiplinan anak melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan [20]. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa internalisasi disiplin lebih efektif ketika anak memperoleh penguatan perilaku yang sama pada dua lingkungan utama, yaitu keluarga dan sekolah.

Selain orang tua, guru memiliki fungsi strategis sebagai model perilaku sekaligus fasilitator pembiasaan di lingkungan sekolah. Peran guru tidak hanya terbatas pada pemberian instruksi, tetapi juga pada penyediaan pengalaman belajar yang memungkinkan anak mempraktikkan perilaku disiplin secara langsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurazizah dkk, yang menjelaskan bahwa pembiasaan merapikan alat bermain dan alat belajar dapat membentuk perilaku disiplin sejak usia dini [21]. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas yang bersifat konkret lebih mudah dipahami oleh anak karena berkaitan langsung dengan pengalaman keseharian mereka.

Peran Orang Tua dan Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kemandirian anak lebih tampak pada kemampuan berinisiatif dalam berinteraksi dan bermain bersama teman, sedangkan kemampuan menyadari kesalahan diri masih berkembang. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek kemandirian sosial berkembang lebih cepat dibandingkan kemampuan reflektif yang menuntut kesadaran diri yang lebih tinggi. Hasil tersebut mendukung pandangan bahwa interaksi sosial menjadi sarana penting bagi anak untuk belajar mengambil keputusan, bekerja sama, dan mengembangkan rasa percaya diri [22]. Sebaliknya, kemampuan mengenali dan mengevaluasi kesalahan diri membutuhkan proses perkembangan kognitif dan emosional yang lebih kompleks sehingga memerlukan pembelajaran yang berkelanjutan [23].

Perkembangan kemandirian anak dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bertindak dan mengambil keputusan sesuai kemampuan perkembangannya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Febriyanti

dkk, yang menunjukkan bahwa pemberian kebebasan yang terarah dapat membantu anak mengembangkan kemampuan mengambil keputusan secara mandiri [24]. Kesamaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa kepercayaan yang diberikan orang tua berkontribusi terhadap tumbuhnya rasa percaya diri dan keberanian anak dalam menyelesaikan aktivitas tanpa ketergantungan yang berlebihan.

Di lingkungan sekolah, guru berperan dalam menciptakan situasi belajar yang memberikan ruang bagi anak untuk berinisiatif dan berpartisipasi aktif [25]. Temuan ini mendukung penelitian Febriantini dan Salsabila yang menjelaskan bahwa pemberian tanggung jawab sederhana dalam aktivitas bermain dan belajar dapat meningkatkan kemandirian anak [26]. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemandirian berkembang melalui pengalaman langsung yang memungkinkan anak belajar mengelola tindakan dan keputusan secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Peran Orang Tua dan Guru dalam Menumbuhkan Tanggung Jawab Anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa indikator tanggung jawab yang paling berkembang adalah kepedulian sosial terhadap teman, sedangkan kemampuan mengakui kesalahan secara jujur masih berkembang. Temuan ini mengindikasikan bahwa tanggung jawab sosial lebih mudah muncul karena diperoleh melalui interaksi langsung dengan lingkungan sekitar. Sebaliknya, kejujuran merupakan nilai moral yang lebih abstrak karena melibatkan kesadaran diri, pengendalian emosi, dan kemampuan memahami konsekuensi perilaku secara personal. Oleh karena itu, perkembangan kedua indikator tersebut menunjukkan tingkat kompleksitas yang berbeda dalam proses pembentukan budi pekerti anak usia dini.

Peran orang tua dalam menumbuhkan tanggung jawab terlihat melalui pembiasaan perilaku yang berkaitan dengan kepedulian sosial, kebersihan, dan kejujuran. Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian Vivino dan Vriska yang menunjukkan bahwa tanggung jawab anak dapat dikembangkan melalui keterlibatan dalam aktivitas sehari-hari yang melatih kepedulian terhadap diri sendiri maupun orang lain [27]. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman nyata yang diberikan orang tua menjadi sarana penting bagi anak untuk memahami hubungan antara tindakan, kewajiban, dan konsekuensi perilaku.

Di lingkungan sekolah, guru berperan memperkuat tanggung jawab melalui pembiasaan menjaga kebersihan, mematuhi aturan kelas, dan membangun kepedulian sosial. Lingkungan belajar yang aman dan suportif memungkinkan anak berani mengakui kesalahan serta belajar memperbaiki perilakunya. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan tanggung jawab tidak hanya berlangsung melalui penyampaian nilai secara verbal, tetapi melalui pengalaman sosial yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab merupakan hasil dari proses pembiasaan yang berlangsung secara konsisten di lingkungan keluarga dan sekolah. Peran orang tua sebagai pendidik pertama diperkuat oleh peran guru sebagai fasilitator dan teladan di lingkungan pendidikan formal. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan penanaman budi pekerti pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh keselarasan pola

pembiasaan, keteladanan, dan penguatan perilaku yang diberikan secara berkelanjutan oleh kedua lingkungan tersebut.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman budi pekerti pada anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Pasar Kemis tidak hanya ditentukan oleh peran orang tua atau guru secara terpisah, tetapi oleh sinergi pembiasaan, keteladanan, dan komunikasi yang berlangsung secara konsisten antara lingkungan keluarga dan sekolah. Novelty penelitian ini terletak pada temuan bahwa perkembangan budi pekerti anak pada aspek kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab terbentuk melalui keterhubungan praktik pendidikan karakter yang dilakukan secara berkelanjutan oleh orang tua dan guru dalam konteks pendidikan anak usia dini. Secara teoretis, temuan ini memperkuat konsep pendidikan karakter berbasis kolaborasi keluarga dan sekolah yang menempatkan kedua lingkungan tersebut sebagai faktor utama dalam proses internalisasi nilai moral anak. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi TK Aisyiyah Bustanul Athfal Pasar Kemis dan lembaga PAUD lainnya dalam merancang program kemitraan yang lebih sistematis antara guru dan orang tua untuk mendukung pembentukan budi pekerti anak. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah partisipan yang relatif terbatas dan pelaksanaan penelitian yang hanya dilakukan pada satu lembaga PAUD, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh konteks pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan partisipan yang lebih beragam, mencakup beberapa lembaga PAUD dengan karakteristik berbeda, serta menggunakan pendekatan mixed methods untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan budi pekerti anak usia dini.

## PENGHARGAAN

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru dan siswa di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Pasar Kemis yang telah bersedia memberikan informasi penelitian ini.

## REFERENSI

- [1] I. Syasmita, "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Karakter Cinta Tanah Air," *TERPADU J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 2, no. 1, 2024, [Daring]. Tersedia pada: <https://pelitaaksara.or.id/index.php/terpadu/article/view/43>
- [2] M. Munawir, D. R. Ummah, dan N. Z. Putri, "Pengaruh Ajaran Islam terhadap Perilaku Generasi Muda," *J. Pendidik. Dasar dan Kegur.*, vol. 9, no. 02, hal. 34–38, Okt 2024, doi: 10.47435/jpdk.v9i02.3171.
- [3] A. Wahib, "Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Intelectual, Emotional and Spiritual Quotient dalam Bingkai Pendidikan Islam," *TADRIS J. Pendidik. Islam*, vol. 16, no. 2, hal. 479–494, Jan 2022, doi: 10.19105/tjpi.v16i2.4758.

- [4] Y. Susanti, K. Lestari, dan K. Kartini, "Peranan Guru PAUD dalam Menanamkan Budi Pekerti pada Anak Usia Dini Kelompok B TK Pertiwi Desa Ulak Muid," *Masa Keemasan J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, hal. 34–40, Jul 2023, doi: 10.46368/mkjpaud.v3i2.1864.
- [5] I. C. Syafitri, M. F. Anawaty, dan T. F. Nisa', "Merekam Perkembangan Moral Anak Usia Dini: Implementasi Asesmen Formatif pada Nilai Agama dan Budi Pekerti di TK IT Yakholqi," *J. PG-PAUD Trunojoyo J. Pendidik. dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, vol. 12, no. 2, hal. 182–196, Okt 2025, doi: 10.21107/pgpaudtrunojoyo.v12i2.30892.
- [6] S. Nurjanah, "Penerapan Nilai Budi Pekerti pada Pendidikan Anak Usia Dini di RA Al-Manshuro Ambon," *Lingue J. Bahasa, Budaya, dan Sastra*, vol. 2, no. 1, hal. 52, Nov 2022, doi: 10.33477/lingue.v2i1.1388.
- [7] A. Vertel, V. Korolenko, O. Shapovalova, dan T. Bereziuk, "The Role of the Family in the Education and Upbringing of Children," *Cad. Educ. Tecnol. e Soc.*, vol. 17, no. se1, hal. 54–64, Apr 2024, doi: 10.14571/brajets.v17.nse1.54-64.
- [8] S. D. Harti, "Keteladanan Orang Tua dalam Mengembangkan Moralitas Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 5, hal. 5369–5379, Okt 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i5.5191.
- [9] F. Ariani, N. Ulfatin, A. Supriyanto, dan I. Arifin, "Implementing Online Integrated Character Education and Parental Engagement in Local Cultural Values Cultivation," *Eur. J. Educ. Res.*, vol. 11, no. 3, hal. 1699–1714, Jul 2022, doi: 10.12973/eu-jer.11.3.1699.
- [10] T. B. Babatunde, B. K. Akinlade, dan M. D. Ajayi, "Teachers as Moral Exemplars: Analyzing the Role of Educators in Shaping Ethical Behavior Among Students," *INT'L J. Educ. Manag. Sci. Prof. Stud.*, vol. 1, no. 2, hal. 368–384, 2025, [Daring]. Tersedia pada: <https://journals.iemsglobal.org/index.php/IJEMPS/article/view/98>
- [11] Y. Osman, "Understanding how to develop an effective role-modelling character education programme in Saudi Arabia," *Glob. Soc. Educ.*, vol. 24, no. 2, hal. 447–462, Mar 2026, doi: 10.1080/14767724.2024.2330363.
- [12] F. Qailani, K. Nurfadilah, dan Z. Syarifah, "The Role of Parents in the Moral Development of Early Childhood," *Begin. J. Teach. Educ. Manag.*, vol. 2, no. 1, hal. 26–39, Jun 2024, doi: 10.61166/bgn.v2i1.41.
- [13] H. Sjamsir, F. Rozie, S. Ayu Dewi, dan H. Liana, "Parental Role: Internalization of the Development of Independent, Disciplined, and Responsible Character Values for Children Aged 5-6 Years," *JPUD - J. Pendidik. Usia Dini*, vol. 18, no. 1, hal. 18–29, Apr 2024, doi: 10.21009/JPUD.181.02.
- [14] N. Hidayah, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Moral Anak Usia Dini Tkit Yaa Bunayya 1 Hidayatullah Karimun," *Unisan J.*, vol. 3, no. 1, hal. 87–96, 2024, [Daring]. Tersedia pada: <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/2060>
- [15] T. Rachmi, D. R. Anggraini, dan Y. Yufiarti, "Penggunaan Media Buku Halo Balita dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Prasekolah," *J. Psikol. Islam*, vol. 4, no. 1, hal. 29–44, 2021, doi: 10.15575/jpib.v4i1.6289.
- [16] S. Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan : pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016. [Daring]. Tersedia pada: <https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/204383/metode-penelitian-pendidikan-pendekatan-kuantitatif-kualitatif-dan-r-d.html>
- [17] I. Ismaini, L. Sumardi, dan S. Sawaludin, "Faktor Penyebab Putus Sekolah pada

- Masyarakat Batu Bangke Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah,” *J. Pendidik. dan Pembelajaran Indones.*, vol. 5, no. 4, hal. 1930–1942, Sep 2025, doi: 10.53299/jppi.v5i4.2614.
- [18] F. Faqihatuddiniyah, S. Syihabuddin, dan A. Kosasih, “Potret Penanaman Nilai Karakter Anak di TK Bawang Putih,” *Indones. J. Early Child. J. Dunia Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, hal. 516–532, 2022, doi: 10.35473/ijec.v4i2.1699.
- [19] M. Auriza, M. Muthmainah, dan A. Syamsudin, “Tingkat Regulasi Emosi Anak Usia 5-6 Tahun di Surakarta,” *J. Pendidik. Anak Usia Dini Undiksha*, vol. 13, no. 1, hal. 67–79, Apr 2025, doi: 10.23887/paud.v13i1.87003.
- [20] R. Yanti, R. Partikasari, dan L. Margaretha, “Peran Kerja Sama Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Anak (Studi Kelompok A Di Paud Nabilah),” *Early Child. Res. Pract.*, vol. 4, no. 2, hal. 71–76, Jan 2024, doi: 10.33258/ecrp.v4i2.4767.
- [21] S. Nurazizah, C. M. Surya, dan O. Arifudin, “The Role Of Teachers In Instilling Disciplined Character In Early Childhood 5-6 Years Old At Darussalam Early Childhood Education Center,” *Int. J. Sci. Educ. Technol. Manag.*, vol. 5, no. 1, hal. 1–13, 2026, doi: 10.28301/ijsetm.v5i1.45.
- [22] I. Jini, “Analisis Interaksi Sosial Antar Teman Sebaya Pada Anak Kelompok A Di PAUD Nur Ananda Tahun Pelajaran 2022/2023,” *Dunia Anak J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, hal. 94–103, 2023, doi: 10.31932/jpaud.v6i2.4178.
- [23] P. M. Halim, A. Ngabito, S. T. Febrianti, P. B. Nena, dan A. Alfiaty, “Deskripsi Pengelolaan Emosi Pada Anak Usia Dini di Tk Islam Az-Zahra Kota Gorontalo,” *J. Pendidik. Anak Usia Dini Dan Kewarganegaraan*, vol. 2, no. 3, hal. 66–73, 2025, doi: 10.61132/paud.v2i3.457.
- [24] I. Febriyanti, M. Naim, dan I. Rosmilawati, “Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Kadugenep Kecamatan Petir Kabupaten Serang,” *EDU SOCIATA ( J. Pendidik. SOSIOLOGI)*, vol. 7, no. 1, hal. 514–523, Jun 2024, doi: 10.33627/es.v7i1.2094.
- [25] C. Shaw, S. Kelly, dan K. Hall, “Embedded Risk in Learning and Play in an Australian School Context: The Nature School,” in *Risk and Outdoor Play*, Singapore: Springer Nature Singapore, 2026, hal. 255–270. doi: 10.1007/978-981-95-5275-7\_15.
- [26] A. Febriantini, A. F. Salsabila, N. shofi Naila, dan E. Emilia, “Peran Guru PAUD dalam Menumbuhkan Kepemimpinan dan Kemandirian Anak melalui Aktivitas Bermain dan Belajar,” *J. Cahaya Edukasi*, vol. 2, no. 2, hal. 137–143, Jun 2025, doi: 10.63863/jce.v3i2.101.
- [27] V. V. V. Macarau dan K. Stevanus, “Peran Orangtua dalam Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini,” *EDULEAD J. Christ. Educ. Leadersh.*, vol. 3, no. 2, hal. 153–167, Des 2022, doi: 10.47530/edulead.v3i2.113.